

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya sastra adalah drama. Drama merupakan bentuk karya sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Hampir setiap masyarakat di setiap pelosok dunia telah akrab dengan drama. Drama memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan genre sastra yang lain. Dalam puisi dan prosa (cerpen, novel) pembaca dapat langsung menikmati karya tersebut karena pengarang langsung menghadangkan kepada pembaca. Berbeda dengan drama, dalam genre sastra ini pengarang memberi ruang kepada pembaca untuk berimajinasi. Diterbitkannya novel atau cerita prosa lainnya bertujuan agar dapat dinikmati oleh pembacanya, pembaca yang menikmati karya-karya tertulis tersebut adalah pembaca yang individual. Lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama (Dewojati, 2012: 16). Keistimewaan drama terdapat dalam cara pengarang berkomunikasi. Pengarang tidak hanya berhenti berkomunikasi dengan pembaca melalui drama naskah, namun pengarang melanjutkan komunikasi secara langsung dan hidup melalui drama pentas dengan menghidupkan tokoh-tokohnya.

Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan manusia (Waluyo, 2002: 1). Drama merupakan tiruan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, kisah yang disuguhkan dalam drama menggambarkan realita yang ada di kehidupan sehari-hari, seperti halnya karya-karya Ratna Sarumpaet. Ratna Sarumpaet adalah seorang penulis naskah drama yang tidak perlu diragukan lagi eksistensinya. Selain seorang penulis naskah dan sutradara, Ratna Sarumpaet adalah seorang aktivis politik dan HAM sehingga karya-karyanya sangat dekat dengan masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Ratna selalu menggambarkan keadaan rakyat Indonesia yang tersudut. Dalam menulis karya-karyanya, Ratna selalu mengawali dengan penelitian dan berdasarkan data yang akurat. Oleh karena itu, karya-karya Ratna Sarumpaet menarik dan penting untuk dikaji. Salah satu karya Ratna Sarumpaet

adalah naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden*. Naskah ini menggambarkan realita sosial kondisi bangsa Indonesia. Apa yang tergambar dalam *Pelacur dan Sang Presiden* adalah gambaran kenyataan yang ada di Indonesia. Masalah utama yang paling disoroti dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* adalah masalah perdagangan perempuan. Masalah ini membutuhkan perhatian khusus dari semua elemen masyarakat, namun sayangnya masyarakat belum memberikan perhatian khusus terhadap masalah ini.

Pesan moral dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya sastra. Melalui sebuah karya sastra seorang pengarang menuangkan segala gagasan yang dimilikinya, misalnya pesan kritik sosial. Kritik-kritik tersebut banyak muncul dalam karya sastra. Segala sesuatu dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan pengarang, dapat menjadi sumber inspirasi pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra. Ratna Sarumpaet merupakan salah satu penulis naskah drama yang sangat peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di sekelilingnya. Hal inilah yang mengilhami Ratna Sarumpaet menulis berbagai naskah drama dengan tema yang antropolis sehingga sangat berisiko membuat murka siapa saja yang merasa dikoreksi. Dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden*, Ratna menyampaikan berbagai kritik sosial dengan cara yang ekstrem. Ratna berhasil menguliti berbagai kasus secara gamblang. Karya ini sangat ampuh memukul masyarakat Indonesia, terlebih para petinggi negeri. Naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* sangat baik untuk dijadikan refleksi bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih baik lagi, namun masyarakat cenderung memandang karya ini secara negatif karena kerasnya kritik sosial yang diungkapkan oleh Ratna Sarumpaet. Ekstremnya gaya penceritaan Ratna membuat masyarakat kurang tepat dalam menilai karya ini. Ratna Sarumpaet cenderung menggunakan bahasa yang cair dan terbuka serta sangat keras dalam menyampaikan kritikan sehingga masyarakat kurang mengetahui makna yang ada di balik karya ini. Gaya penceritaan yang seperti itu adalah *style* atau gaya pengarang dalam berkomunikasi dengan pembaca. Masing-masing pengarang memiliki kekhasan atau keunikan tersendiri dalam menulis karya-karyanya, seperti halnya Ratna Sarumpaet. Masyarakat dapat mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam *Pelacur*

dan *Sang Presiden* yang dapat dipetik dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh dengan sisi negatif yang dimunculkan dalam cerita tersebut sehingga karya ini dapat bermanfaat dan dapat diteladani semua elemen masyarakat karena sebenarnya naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* merupakan naskah drama yang sarat akan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan refleksi masyarakat Indonesia untuk lebih baik lagi.

Awalnya naskah drama ini merupakan naskah drama pesanan dari Unicef pada awal tahun 2004 yang akan digunakan sebagai alat kampanye pemberantasan perdagangan seks anak-anak di bawah umur. Seperti karya-karya sebelumnya, Ratna selalu melakukan penelitian dalam proses penulisan karyanya karena naskah-naskahnya selalu berangkat dari realita. Naskah drama ini menceritakan bagaimana seorang perempuan terjerumus ke dalam dunia perdagangan perempuan yang akhirnya membuatnya dijatuhi hukuman mati. Kritik sosial yang diungkapkan oleh Ratna dalam *Pelacur dan Sang Presiden* diharapkan dapat membuka mata semua orang mengenai masalah mendasar pelacuran di Indonesia.

Ketidakadilan gender yang sangat menonjol dalam naskah drama ini adalah masalah pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan (Fakih, 2012: 18). Pelacuran banyak dilakukan karena berbagai faktor, salah satunya karena seorang perempuan terjebak dalam perdagangan manusia (*trafficking in person*). Perdagangan perempuan dan anak (*women and children trafficking*) merupakan salah satu persoalan kompleks yang tidak bisa dibedah dengan pendekatan legalistik formal atau pendekatan moral dan agama semata. Masyarakat dan penyelenggara negara belum mengetahui apa masalah mendasar pelacuran yang ada di Indonesia sehingga membuat bangsa ini tidak kunjung menemukan jalan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil survei pada tahun 2000 terhadap 1.502 pekerja seks komersial di Jakarta, Surabaya, dan Manado, 13,6% berusia 19 tahun ke bawah, 30,8% berumur antara 20 sampai 24 tahun, 24,2% berusia antara 25 sampai 29 tahun (Sagala, 2008: 284). Survei tersebut menunjukkan bahwa pekerja seks komersial banyak yang masih berusia di bawah umur. Perdagangan seks anak-

anak di bawah umur umumnya terjadi karena penipuan yang dilakukan oleh para agen pekerja yang beroperasi secara legal maupun ilegal. Korbannya adalah masyarakat di desa-desa yang miskin dan kurang berpendidikan.

Naskah drama yang telah diangkat ke layar lebar ini, selain sarat akan ketidakadilan gender dan kritik sosial juga sarat akan nilai pendidikan. Nilai-nilai pendidikan sangat erat kaitannya dengan karya sastra. Karya sastra yang baik (termasuk drama) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi penikmatnya. Berdasarkan uraian di atas, naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet ini menarik dan penting untuk dikaji dengan judul “Naskah Drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet (Analisis Struktur, Gender, dan Nilai Pendidikan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet?
2. Bagaimanakah perjuangan gender tokoh wanita dalam hal akses, partisipasi, dan kontrol dalam pembangunan pada naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet?
3. Bagaimanakah kritik sosial yang dikemukakan oleh Ratna Sarumpaet dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet?
4. Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada latar belakang masalah dan sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet.

2. Mendeskripsikan perjuangan gender tokoh wanita dalam hal akses, partisipasi, dan kontrol dalam pembangunan pada naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet.
3. Mendeskripsikan kritik sosial yang dikemukakan oleh Ratna Sarumpaet dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet.
4. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberi sumbangan bagi penelitian sastra khususnya dalam pengkajian naskah drama sebagai salah satu genre sastra.
 - b. Menjadi titik tolak untuk memahami dan mendalami karya sastra pada umumnya dan karya sastra drama *Pelacur dan Sang Presiden* pada khususnya.
 - c. Meskipun hanya menggambarkan kehidupan seorang pelacur, namun hal ini merupakan fenomena tentang kepincangan ekonomi, kemiskinan, dan kekejaman hidup masyarakat suatu bangsa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Memberikan gambaran atau deskripsi mengenai analisis struktur, gender, dan nilai pendidikan dalam *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpaet. Dengan demikian, siswa diharapkan mendapatkan masukan positif dalam mengapresiasi sastra, khususnya naskah drama.
 - b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran teori dan apresiasi sastra dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada kompetensi dasar mengenai drama.

c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca tentang drama yang memuat perjuangan gender, kritik sosial, dan nilai pendidikan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan atau referensi bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian sastra dengan permasalahan serupa, yaitu mengenai analisis struktur, gender, dan nilai pendidikan dalam naskah drama.

